

BAB 1

PENDAHULUAN

Manusia yang baru lahir dari perut ibunya masih sangat lemah, tidak berdaya dan tidak mengetahui apa-apa. Untuk menjadi hamba Allah SWT yang selalu menyembah-Nya dengan tulus dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi, anak tersebut membutuhkan perawatan, bimbingan dan pengembangan segenap potensinya kepada tujuan yang benar. Ia harus dikembangkan segala potensinya ke arah yang positif melalui upaya yang disebut sebagai *al-Tarbiyah*, *al-ta'dib*, *al-ta'lim*, atau yang kita kenal dengan “pendidikan”.

Dalam dunia pendidikan manusia sebagai pemeran utamanya, baik sebagai subjek sekaligus objek. Keilmuan sebagai medianya, memanusiakan manusia sebagai salah satu tujuannya, dan kemampuan untuk menjawab berbagai persoalan yang sifatnya kekinian maupunantisipasi kenantian (masa depan) sebagai keniscayaannya. Itulah mengapa dunia pendidikan pasti terkait dengan manusia, ilmu pengetahuan dan masa depan.

Pendidikan tidak hanya sekedar proses pemindahan ilmu (*transfer knowledge*) namun juga sebagai proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini sesuai jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW (Moh, 2014). Pendidikan tidak sebatas menekankan pada proses transformasi ilmu pengetahuan yang mengacu pada kemampuan intelektual namun juga menyampaikan internalisasi nilai religius dan moral etika yang membawa perubahan menuju ke arah positif yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman (Ahmadi, 1993).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diyakini bahwa karakter dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan nasional,

karakter harus dimiliki oleh murid agar mampu menghadapi tantangan hidup dimasa sekarang maupun masa depan (HA, 2014) Karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*hablum minallah*), diri sendiri, sesama manusia (*hablum minannas*), lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, biaya, dan adat istiadat (Muslich, 2014).

Agama Islam telah mengatur tentang adab atau etika yang harus dilakukan oleh umat muslim sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi kita Muhammad SAW, sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi. Diriwayatkan dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak”.
(Muhamad bin Ismail al-bukhori).

Hadits diatas diperkuat dengan Riwayat Imam Bukhari no. 6035 bahwa “Sesungguhnya sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” Sebaik-baik manusia dalam hadis ini adalah tergantung dari akhlaknya kepada orang lain. Akhlak yang baik menjadi tolak ukur untuk menjadi sebaik-baik manusia. Bahkan Nabi pun diutus ke bumi dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak.

Sesuai dengan tugas yang diberikan oleh Allah kepada kekasih-Nya Muhammad SAW sebagai Nabi pamungkas zaman, Nabi Muhammad SAW diciptakan dengan perilakunya yang mulia sebagai teladan untuk umatnya. Keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW di sebutkan dalam Q.S Al-Qalam :

إِنَّ لِلَّهِ لَظُهُورَ
عَظِيمٍ خُلِقَ

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Agama, 2016).

Etika adalah suatu ilmu yang menerangkan tentang perilaku baik buruk, menerapkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada manusia lain, menyatukan tujuan yang dituju oleh manusia

didalam apa yang mereka perbuat. Etika dapat diperoleh dari pendidikan yang dilakukan oleh orang tua maupun seorang guru. Namun pendidikan etika yang mendasar bertempat pada bagaimana pembiasaan orang tua sejak dini kepada anak. Kemudian setelah memasuki fase sekolah formal, barulah pendidikan dilanjutkan oleh guru. Melalui pendidikan tersebut, diharapkan anak dapat beretika yang baik, khususnya etika dalam menuntut ilmu, sehingga dari etika baik yang dimiliki, ilmu anak dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Menuntut ilmu merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik. Karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Seseorang harus memulai dengan ilmu sebelum beramal. Sufyan bin Uyainah berkata “manusia yang paling bodoh adalah yang membiarkan kebodohnya, manusia paling pandai adalah yang mengandalkan ilmunya sedangkan manusia paling utama adalah yang takut kepada Allah.”

Menurut KH. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu adalah bentuk dari cara seseorang untuk menemukan kebahagiaan di akhirat. Tujuan mencari ilmu tidak lain dalam rangka mengamalkan ilmunya yang akan membuahkan faedah yang berguna sepanjang waktu (Asy'ari, 2010). Ilmu pengetahuan salah satu bekal yang dibawa seorang muslim di akhirat. Maka dari itu, orang yang berilmu akan menemukan kebahagiaannya dan begitu juga sebaliknya orang yang tidak berilmu akan rugi.

Dalam kehidupan manusia, ilmu adalah satu hak yang sangat penting dan hal tersebut bukan lagi merupakan suatu rahasia. Sedemikian pentingnya ilmu bagi manusia khususnya umat muslim, sehingga seseorang tidak senang jika ia disebut tidak memiliki ilmu atau bodoh. Ilmu dapat membuat seseorang menjadi mulia dan dihormati. Sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib bahwa ‘seseorang yang memiliki cukup ilmu akan merasa dimuliakan sementara mereka yang

tidak memiliki ilmu dan tidak mengetahui apapun akan merasa tercela dan hal tersebut akan membuat seseorang merasa bodoh'. dengan kata lain, ilmu akan membuat seseorang mulia ditengah pergaulan dalam Islam pada khususnya.

Kunci keberhasilan dari peserta didik salah satunya dengan memiliki rasa hormat kepada gurunya. Ketika memiliki rasa hormat kepada guru akan dapat menggapai ilmu yang dicari dan begitu juga sebaliknya jika seorang peserta didik tidak mempunyai rasa hormat terhadap guru maka peserta didik tersebut akan gagal ketika menuntut ilmu (Rachmah, 2021). Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek- aspek nilai dan sikap, baik individu ataupun sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah mengatakan “adab lebih tinggi dari ilmu” Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia agar menjadi dasar kepribadian sehingga bisa menjadi manusia yang utuh mengingat pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecilpun mempunyai aturan tersendiri (Mufron, 2014).

Sangat penting menanamkan adab dan karakter peserta didik yang baik, karena zaman sekarang adab dan karakter yang semakin lama semakin pudar karena adanya perkembangan zaman. Bersamaan dengan itu banyak peserta didik yang mengabaikan bagaimana pentingnya adab dan karakter di dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang peserta didik, memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh peserta didik sebagai upaya keberhasilan dalam menuntut ilmu adalah memiliki adab atau tata krama yang baik dalam belajar dengan sesama, guru, orang tua maupun terhadap alat atau bahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut.

Dengan demikian adab peserta didik dalam menuntut ilmu sangat dibutuhkan guna mencetak generasi yang memiliki intelektual tinggi

serta memiliki tata karma yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Imam Malik pernah berkata kepada muridnya, “pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu”, dan demikian pula dengan ulama-ulama lainnya yang memerintahkan pada muridnya agar menguatamakan adab sebelum ilmu. Karena dengan beradab maka ilmu akan mudah diserap (Aziz, 2018).

Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi kaum muslimin dan muslimat. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW :

كُلُّ مُسْلِمٍ مُسْلِمَةٍ
يُرِيضُهُ عَلَى
مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan.” (KH Hasyim Asy'ari, 1924).

Dalam pandangan sesama manusia, orang yang ahli ilmu sangat dimuliakan dan dihormati dari orang yang tidak berilmu. Setiap orang pasti bangga dan bersyukur dengan ilmu yang dia miliki, dan tentunya begitu banyak pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu. Namun, tidak semua ilmu dapat mendatangkan manfaat dan berkah. Justru sebaliknya, ilmu dapat mendatangkan bahaya dan madhorot bagi pemiliknya. Karena itu diperlukan etika dalam mempelajarinya.

Seperti yang kita tahu pada saat ini bagaimana potret kehidupan generasi penerus bangsa. Kualitas akhlak mereka semakin terkikis dengan budaya barat yang tidak dapat terfilter, dengan kemajuan teknologi yang menyediakan berbagai aplikasi maupun tontonan yang kurang mendidik. Krisis moralitas yang sedang terjadi saat ini diantaranya berbagai kekerasan antar teman(*bullying*), pergaulan bebas (seks bebas), tawuran, pencurian di usia dini, pelecehan seksual kepada teman kelas, dan yang paling parah adalah hilangnya adab murid kepada sang guru. Hal itu sudah sangatlah kelewatan batas, karena hakikatnya keberkahan ilmu murid tidak lain adalah ridho dari seorang guru. Ketika hati seorang guru sudah terluka, kemudian tidak ridho dan ikhlas dengan ilmu yang telah diberikan, bisa jadi ilmu yang dimiliki murid tidak mampu memberikan

manfaat kepada hidup mereka (Zulfatunnisa, 2021).

Maka sebagai manusia kita harus memperhatikan etika yang harus dimiliki dalam belajar tidak hanya sekedar mengetahuinya saja namun juga harus mempelajari dan mengaplikasikan etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sebagai peserta didik, untuk memahami makna etika, baik yang diperoleh dari pendidik maupun dengan cara membaca buku-buku atau kitab *Adābul ‘Ālim Wal Muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari dan kitab *Tanbīhul Muta’allim* Karya KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi.

Kitab *Adābul ‘Ālim Wal Muta’allim* merupakan karya KH. Hasyim Asy’ari sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena kitab ini sebagai referensi utama para pendidik dan peserta didik dalam menuntut ilmu. Karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dapat dikelompokkan dalam corak yang praktis yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Hadits. Dalam karyanya tersebut dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik dan juga pemikiran ulama-ulama klasik yang terkemuka, seperti Imam Ghazali dan Burhanudin Az-Zarnuji. Kecenderungan pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dapat terlihat dalam gagasannya, antara lain: Keutamaan ilmu pengetahuan, serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan, etika pelajar, etika pelajar terhadap guru, etika ‘Alim (Ulama/guru), etika mengajar bagi guru, etika guru terhadap murid, dan etika terhadap buku.

Kitab *Tanbīhul Mutaallim* disusun oleh Kyai Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi Purworejo. KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi melihat kondisi kebutuhan pada dewasa ini dalam semua kalangan, khususnya para Tholabul Ilmi, kemudian beliau mengarang kitab *Tanbihul Muta’allim*, Beliau mengarang kitab ini atas dukungan dari banyak pihak terutama gurunya yaitu KH. Hasyim Asy’ari. Kitab *Tanbihul Muta’allim* merupakan sebuah kitab klasik yang memuat pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar secara ringkas dan spesifik, Isi dari kitab *Tanbihul Muta’allim* dapat dijadikan salah satu sumber inspirasi

pendidikan dalam membentuk pribadi pencari ilmu (peserta didik) yang memiliki akhlak dan sikap yang baik dalam proses belajar mengajar. Dengan banyaknya murid yang belum mengetahui etika menuntut ilmu yang benar, sehingga sebagian dari mereka masih banyak yang berakhlak kurang baik terhadap teman, guru, atau bahkan kepada lingkungan. Hal ini menjadi dasar bahwa harus adanya pembelajaran etika dalam menuntut ilmu.

Dengan demikian, dari uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis akan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pendidikan etika dalam perspektif KH. Hasyim 'Asy'ari dalam Kitab Adābul 'Ālim Wal Muta'allim dan perspektif KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dalam Kitab Tanbīhul Muta'allim. Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengambil penelitian yang berjudul *"Pendidikan Etika Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Perspektif KH. Ahmad Maisur Shindi Al-Thursindi"*

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana Pendidikan etika dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adābul 'Ālim Wal Muta'allim?
- b. Bagaimana Pendidikan etika dalam perspektif KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dalam Kitab Tanbīhul Muta'allim?
- c. Bagaimaimana komparasi Pendidikan etika dalam perspektif KH. Hasyim 'Asy'ari dalam Kitab Adābul 'Ālim Wal Muta'allim dan perspektif KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dalam Kitab Tanbīhul Muta'allim?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengetahui Pendidikan etika dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adābul 'Ālim Wal Muta'allim

- b. Mengetahui Pendidikan etika dalam perspektif KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dalam Kitab Tanbīhul Muta'allim.
- c. Mengetahui Komparasi Pendidikan etika dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adābul 'Ālim Wal Muta'allim dan perspektif KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dalam Kitab Tanbīhul Muta'allim.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam khususnya dalam ranah bagaimana etika menuntut ilmu dalam kitab Adābul 'Ālim Wal Muta'allim (KH Hasyim Asy'ari, 1924) dan Tanbīhul Muta'allim (KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi).
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai masalah yang berkaitan dengan ini.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai Pendidikan etika sebagaimana yang telah terkandung dalam Kitab Adābul 'Ālim Wal Muta'allim dan dalam Kitab Tanbīhul Muta'allim.
 - b. Bagi peneliti
Dengan adanya penelitian ini penulis berharap mampu memperdalam pengetahuan mengenai keilmuan pendidikan islam khususnya dalam ranah Pendidikan etika dalam perspektif KH Hasyim dan perspektif KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi dalam Kitab Adābul'ālim Wal Muta'alim dan dalam Kitab Tanbīhul Muta'allim.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dikembangkan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Dengan adanya penggunaan kerangka berpikir, tujuan penelitian akan semakin lebih jelas dan terkonsep.

Pada dunia pendidikan saat ini sering kita jumpai peserta didik yang kurang sopan terhadap gurunya. Masih banyak peserta didik yang membantah ketika ditegur oleh gurunya, gaduh saat pembelajaran sedang dimulai, tidak menundukkan badan saat lewat di depan gurunya, tidak menggunakan bahasa yang sopan saat sedang berbicara dengan gurunya, dan masih banyak lagi kita jumpai kasus-kasus yang kurang baik antara peserta didik terhadap guru. Hal tersebut menunjukkan betapa lunturnya adab seorang peserta didik dalam menuntut ilmu, karna salah satu kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu adalah sifat Tawadhu" kita terhadap guru.

Adab merupakan norma atau aturan mengenai peraturan dalam hidup yang didasarkan pada aturan agama. Adab juga diartikan sebagai suatu tingkah laku yang baik, budi pekerti atau aturan yang didasarkan pada norma maupun agama. Suatu perilaku yang menunjukkan kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak untuk mendidik diri sendiri agar menjadi orang yang paham aturan dan bertanggung jawab (zulfatunnisa, 2021).

Menuntut ilmu adalah suatu rangkaian usaha seseorang yang dilakukan untuk mencapai keinginan berupa pengetahuan yang telah disusun secara sistematis yang digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dan dapat menghasilkan kebenaran sebenarnya serta dapat diuji secara ilmiah. Menuntut ilmu dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak ada batasan waktu dan usia dalam menuntut ilmu, serta dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal (Saefuddin,2011).

Dalam proses menuntut ilmu, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki intelektual yang tinggi. Akan tetapi, peserta didik diharuskan memiliki adab yang baik seperti adab menuntut ilmu dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim dan Kitab Tanbīhul Muta'allim. Dengan mempelajari kitab tentang adab menuntut ilmu, diharapkan peserta didik memahami

bagaimana adab ketika sedang menuntut ilmu secara benar sehingga pendidikan budi pekerti tidak hilang. Berikut bagan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut.



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, peneliti menggunakan hasil dan karya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Jurnal Novita Sari Br Siregar, Muhammad Saleh, Ahmad Fuadi (Khazanah: Journal of Islamic Studies, 122-132, 2023), yaitu: ***“Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji”***. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika peserta didik dalam pendidikan Islam secara umum terbagi menjadi: etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etika peserta didik dalam mencari ilmu, etika peserta didik terhadap guru dan etika dalam lembaga pendidikan. Konsep etika peserta didik menurut Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji tertuang dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum yang

menjelaskan etika peserta meliputi enam hal yaitu etika peserta didik terhadap Tuhan, etika peserta didik terhadap orang tua, etika peserta didik terhadap pendidik, etika peserta didik terhadap kitab, etika peserta didik terhadap dirinya, etika peserta didik terhadap teman, etika peserta didik ketika belajar. Dari beberapa konsep etika yang ditawarkan oleh Syekh Burhanuddin Al- Zarnuji sebagian besar masih relevan dengan kondisi sosial saat ini namun ada beberapa konsep yang perlu adanya perubahan dan inovasi baru, terlebih dalam hubungan antara peserta didik dengan pendidik yang terkesan bersifat searah sehingga menciptakan pembelajaran berpusat pada guru saja. Hal ini perlu adanya perubahan agar pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik juga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Setiawan NPM.218011322 pada tahun 2022 dengan judul ***“Etika Guru Dalam Kitab Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru”***. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika guru yang terdapat dalam kitab Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim terdiri dari dua aspek. Pertama, etika guru terhadap pelajarannya, seperti mengajar murid dengan tidak terlalu lama, memperhatikan kemampuan murid, menciptakan ketenangan saat belajar di kelas. Kedua, etika guru terhadap dirinya sendiri, seperti memiliki kemampuan yang mumpuni baik secara mental dan konseptual dan siap membangun niat dan tujuan peserta didik dalam belajar. Etika guru terhadap diri sendiri memiliki relevansi terhadap etika menuntut ilmu, dan adab menuntut ilmu. Sedangkan etika guru terhadap pelajarannya memiliki relevansi terhadap kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik bagi seorang pendidik.
3. Jurnal Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, Shofia Tamara Arditasari (Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang, 2021), yaitu: ***“Pendidikan Karakter dan Etika dalam***

pendidikan”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik untuk membentuk atau melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik, sedangkan Etika pendidikan adalah suatu poses pendidikan berjalan sesuai etika di masyarakat dan teori terapan dalam masyarakat. Keduanya memiliki hubungan yang erat pendidikan karakter dapat menanamkan etika pendidikan yang baik dan dapat disebut berpendidikan dengan etika pendidikan akan mewujudkan pribadi yang pancasilais yang berkualitas yang akan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, beradab dan beradat.

4. Skripsi Sri Wahyuni Hasibuan NIM.31.15.3. (UIN SU, 2019), yaitu ***“Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH Hasyim Asy’ari dalam Buku Adabul ‘Alim Wal Muta’allim”***. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep etika peserta didik menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu etika kepribadian peserta didik, etika peserta didik terhadap guru, etika peserta didik dalam belajar, dan etika peserta didik terhadap pelajaran. Dan Strategi yang bisa dilakukan untuk menerapkan konsep etika peserta didik tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam buku Adabul Alim Wal Muta'allim menurut KH. Hasyim Asy'ari kedalam RPP guru di Sekolah.
5. Skripsi dengan judul : ***“Konsep Etika menuntut ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir dalak Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil-Abnaa’.”*** Oleh Tasliyyah, Sayyidatut NIM ;111.13.175 (Skripsi, IAIN Salatiga, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
a). peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh dan memiliki semangat tinggi, manajemen waktu yang bermanfaat, membaca

dan memahami pelajaran, melaksanakan diskusi dengan benar, melakukan belajar secara bertahap, taat pada aturan yang berlaku, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, lebih memuliakan pendidik dari pada orang tua, memiliki akhlak yang terpuji, mencari ridha pendidik, b). kitab Washaya Al-Abaa' Lil- Abnaa' memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak di MI dan MTs. Hal itu dapat dilihat dari kurikulum 2013 dan tujuan pembelajaran serta proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Yang mana sama-sama mengedepankan akhlak dan sikap yang terpuji berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, kitab Washaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam pelaksanaan menuntut ilmu.

